

**KESENIAN BANGRENG
DALAM UPACARA NGARUAT BUMI
DI DESA SUKATANI KECAMATAN TANJUNGKERTA
KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT**



Oleh

**Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi
1410519015**

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**KESENIAN BANGRENG
DALAM UPACARA NGARUAT BUMI
DI DESA SUKATANI KECAMATAN TANJUNGKERTA
KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT**



Oleh

**Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi
1410519015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1 dalam
Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir
KESENIAN BANGRENG DALAM UPACARA NGARUAT
BUMI DI DESA SUKATANI KECAMATAN TANJUNGKERTA
KABUPATEN SUMEDANG JAWA BARAT

Oleh
Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi
1410519015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 4 Januari 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Krismus Purba, M.Hum.

NIP 19621225 199103 1 010

Pembimbing I/Anggota



Dra. Eta Yulaeliah, M.Hum.

NIP 19660224 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Sukotjo, M.Hum.

NIP 19680308 199303 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 22 Januari 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



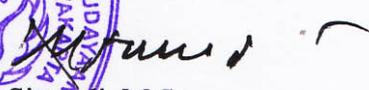
Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

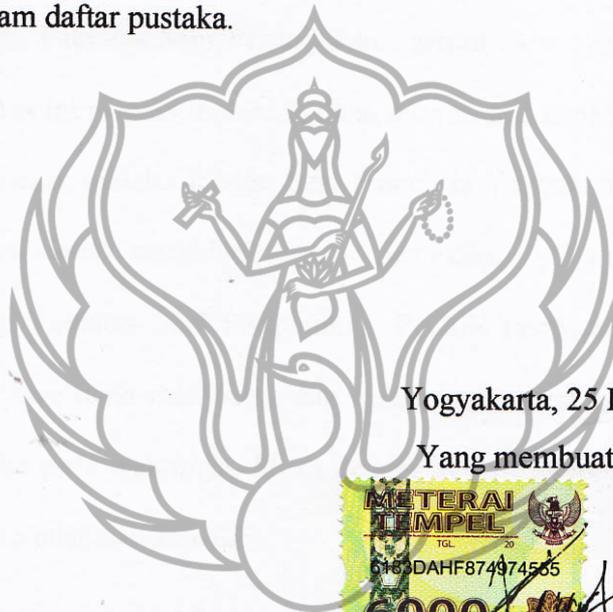



Siswadi, M.Sn.

NIP 19591106 198803 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi

NIM 1410519015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, puji dan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat dan izin Nya, sehingga dapat terselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kesenian Bangreng dalam Upacara Ritual Ngaruat Bumi di Desa Sukatani, Sumedang, Jawa Barat” tepat waktu. Skripsi ini merupakan bentuk pertanggungjawaban dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S-1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan untuk menjalani proses pendidikan jenjang S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan. Penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung, sehingga skripsi ini dapat diselsaikan tepat pada waktunya. Maka dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum, selaku dosen pembimbing I. Beliau adalah sosok ibu pengganti di tanah rantau yang selalu memberikan semangat, ilmu serta perhatian untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dalam membimbing, beliau sangat teliti dan selalu memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan skripsi ini.
2. Drs. Sukotjo, M.Hum, selaku dosen pembimbing II, beliau adalah sosok yang luar biasa dalam memberikan masukan-masukan dan arahan ketika bimbingan.

3. Amir R, S.Sn., M.Hum., selaku dosen wali. Beliau adalah pengganti sosok ayah dalam sistem akademik yang selalu memberikan arahan serta motivasi untuk terus semangat dalam belajar dan menjalankan perkuliahan.
4. Ketua Jurusan Etnomusikologi, Bapak Drs. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., dan Sekretaris Jurusan Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., yang selalu memberikan informasi serta perhatian terkait urusan akademik selama proses menjalankan tugas akhir, serta selalu memberikan ilmu dan motivasi ketika dalam perkuliahan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan serta pengalaman kepada penulis. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selalu menyiapkan segala keperluan, baik keperluan untuk perkuliahan ataupun kegiatan mahasiswa.
6. Mang Een selaku narasumber, beliau merupakan sosok yang sangat luar biasa dalam menjaga kesenian *Bangreng*, beliau juga selalu ada dan siap menjawab pertanyaan saya terkait objek yang sedang saya teliti.
7. Mang Wawan, selaku narasumber. Beliau adalah orang yang menyelenggarakan acara *Ngaruat* ketika saya sedang terjun langsung melakukan penelitian dan melihat proses penyajian kesenian *Bangreng* dalam acara *Ngaruat*. Beliau juga informan yang sangat kooperatif dalam kegiatan diskusi untuk memenuhi kebutuhan data-data yang saya butuhkan.

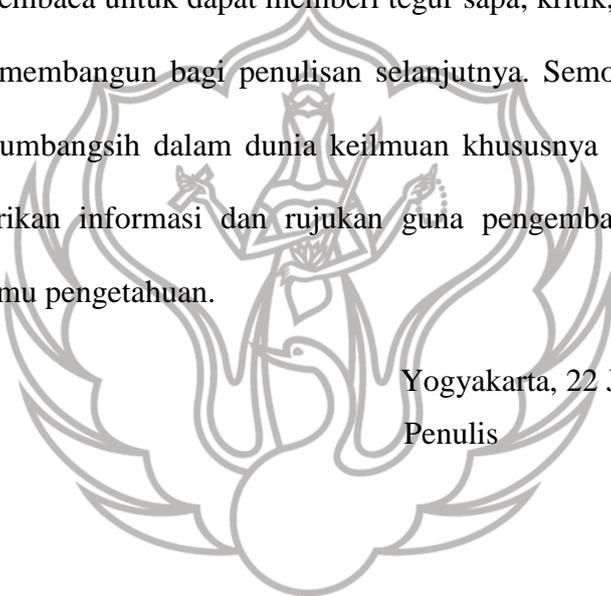
8. M. Rudiana, beliau merupakan paman saya yang telah memberikan inspirasi untuk meneliti kesenian *Bangreng* dengan tujuan agar kesenian *Bangreng* tetap dapat diakui keberadaannya.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada:

9. Ayahanda Taryep dan Ibundaku Teti Suhartini yang selalu memberikan do'a, motivasi, semangat, dan dukungan yang tiada hentinya dalam segala kegiatan baik akademik maupun non akademik. Kedua sodara penulis Febi Adityo Pradana dan Fazra Nur Ash-shiddiqi yang telah memberikan semangat dan perhatiannya.
10. Teman-teman Jurusan Etnomusikologi, terkhusus angkatan 2014 teman seperjuangan dari awal kuliah hingga lulus, mereka juga menjadi ruang belajar bagi saya mengenal berbagai kebudayaan daerahnya masing-masing. Banyak peristiwa menyenangkan dan menyedihkan yang tidak dapat saya lupakan selama di kampus.
11. Teman seperjuangan saat melakukan tugas akhir, Riansyah teman bergadang, diskusi, dan tempat menyampaikan keluh kesah saat mengerjakan skripsi bersama. Ivan, yang selalu hening namun saya yakin sama-sama memiliki kesulitan selama menjalankan tugas akhir.
12. Teman sanggar purbarasa production alapian, jelita, wa deni, yujang, putri utami, deden, aprian dan rekan sanggar lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

13. Seluruh teman-teman di ISBI Bandung yang sudah membantu namun tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam tulisan ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, semangat, dan perhatian yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih merupakan kajian yang belum tuntas, maka sudilah kiranya para pembaca untuk dapat memberi tegur sapa, kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun bagi penulisan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi dan dapat memberikan informasi dan rujukan guna pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan.



Yogyakarta, 22 Januari 2021

Penulis

Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi

NIM 14101519015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUKATANI DAN KESENIAN BANGRENG	
A. Masyarakat Sukatani	13
B. Kesenian Bangreng	18
C. Upacara Ritual Ngaruat	21
BAB III KESENIAN BANGRENG DALAM UPACARA RITUAL NGARUAT BUMI DI DESA SUKATANI KABUPATEN SUMEDANG	
A. Bentuk Penyajian Musik di dalam Kesenian Bangreng	33
1. Sarana Pendukung Pertunjukan Kesenian Bangreng	33
2. Aspek Musikal	41
B. Respons Masyarakat Terhadap Kesenian Bangreng	62
1. Kesenian Bangreng Sebagai Hiburan	63
2. Kesenian Bangreng Sebagai Upacara Keagamaan	65
3. Kesenian Bangreng Sebagai Respons Fisik	67
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
KEPUSTAKAAN	
A. Sumber Cetak	71
B. Sumber Internet	72
C. Narasumber	72
D. GLOSARIUM	73
E. LAMPIRAN	75

INTISARI

Sebelum dikenal sebagai Kesenian Bangreng, dulunya kesenian ini dikenal sebagai kesenian *Terbang*, dan kemudian menjadi kesenian Gembyung. Perubahan nama kesenian ini ditandai dengan adanya penambahan alat/instrumen dan dalam bentuk penyajian musiknya. Kesenian Bangreng adalah singkatan dari *Terbang* dan *Ronggeng*/penari. Bangreng di desa Sukatani disajikan dalam acara Ngaruat dan perayaan adat lainnya. Upacara Ngaruat Bumi yang menjadi pokok pembahasan, merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil bumi yang berlimpah.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnomuskologis digunakan sebagai alat untuk mengkaji tentang bentuk penyajian dan keberadaan kesenian Bangreng di desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, khususnya kesenian Bangreng dalam upacara Ngaruat Bumi.

Kesenian Bangreng dalam upacara Ngaruat bumi merupakan komponen penting yang harus dihadirkan ketika masyarakat mengungkapkan rasa syukur atas limpahan berkah dari hasil bumi yang didapat, dengan melakukan upacara yang memakai kesenian Bangreng. Masyarakat meyakini bahwa, pemakaian kesenian Bangreng dalam penyajian berisi syair/lirik yang berisi doa-doa kepada sang pencipta Tuhan YME, untuk dapat terhindar dari malapetaka atau musibah. Kesenian Bangreng saat ini di desa Sukatani Kabupaten Sumedang, dapat dilihat dari sisi ritual dan hiburan, dimana letak perbedaan antara ke duanya yaitu dari tata cara penyajian musik dan lirik lagu yang dinyanyikan. Selain sisi spiritual juga terdapat sisi ekonomi serta sosial bermasyarakat dalam sebuah perayaan, dimana masyarakat dapat memanfaatkan event sebagai ajang silaturahmi.

Kata Kunci : Kesenian *Bangreng*, *Ngaruat* Bumi, Ritual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesenian Bangreng merupakan kesenian tradisi dari daerah Sumedang khususnya dari Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Sumendang Jawa Barat. Bangreng adalah singkatan dari *Terbang* dan *Ronggeng*. *Terbang* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dengan permukaan berbentuk lingkaran dan diberi membran dari bahan kulit sebagai sumber suara atau biasa disebut rebana, yang berfungsi sebagai pengiring tarian atau *Ronggeng*. *Ronggeng* merupakan sebutan untuk penari yang berperan tidak hanya sebagai penari tunggal, akan tetapi berperan juga sebagai penari yang melayani jika ada penonton yang ikut menari.¹

Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Gembyung, instrumen yang digunakan dalam Gembyung adalah instrumen *Terbang* berjumlah 4 buah dan masing-masing memiliki nama *Terbang indung*, *Terbang kempring*, *Terbang panempas*, *Terbang pancer*. Nama-nama terbang tersebut dibedakan berdasarkan cara memainkannya, namun dalam perkembangannya setelah menjadi kesenian Bangreng ada penambahan instrumen berupa *Tarompel*, *Kendang* dan *Goong buyung*.² Saat ini Gembyung telah berubah nama menjadi kesenian Bangreng secara instrumentasinya ada penambahan instrumen dan secara fungsinya pun bertambah yaitu selain sebagai sarana upacara upacara Ngaruat, juga dipakai untuk acara adat, maupun acara-acara lainnya seperti acara khitanan, pernikahan,

¹Lili Suparli dan Sopian Hadi, "Estetika Tari Pada Jenis Kesenian Bangreng di Sumedang" penerbit *jurnal seni makalang*, 2019, 11.

²wawancara dengan mang Een 26 Februari 2020, di kediamannya, diijinkan untuk dikutip.

dan perayaan yang berkaitan dengan pemerintahan Desa. Perubahan dari kesenian gembyung menjadi Bangreng, terjadi sejak tahun 1971 sampai saat ini.³

Ngaruat menurut R. Kardata Puradiredja berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *ruat* yang memiliki arti *potong* (patah). Ngaruat mengandung makna mematahkan akibat-akibat buruk seperti malapetaka, bencana dan sebagainya.⁴ Dalam adat istiadat Sunda terdapat beberapa jenis Ngaruat salah satunya yaitu Ngaruat Bumi yang berarti pengucapan rasa syukur terhadap hasil Bumi. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali dengan harapan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rezeki berupa hasil Bumi dan agar di tahun berikutnya diberikan hasil Bumi yang lebih berlimpah.

Upacara Ngaruat Bumi dimulai dengan kesenian Bangreng yang masuk sebagai rangkaian dari prosesi Upacara, terdapat doa-doa yang dipanjatkan dari lirik-lirik lagu yang dilantunkan oleh *sinden* sekaligus *Ronggeng*. Bangreng dalam upacara ini dimulai setelah Ba'da Ashar hingga tengah malam menuju inti acara yaitu Upacara Ngaruat Bumi. Upacara ini dilakukan pada malam hari pukul 00.00 sampai pukul 02.00 WIB karena pada waktu tersebut keadaan telah mulai sepi, sehingga lebih tenang dan dapat lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Selama prosesi upacara pada malam hari, Bangreng tetap dihadirkan sebagai suatu pelengkap atau media untuk menghantarkan doa. Upacara ini diakhiri dengan pembagian kumpulan hasil Bumi yang telah disiapkan oleh warga.

³Ode Prosa. A, "Seni Bangreng", Kantor DKP. DIKBUD Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, 1992

⁴R. Djaka Soeryawan, *Ngaruat*, Majalah Kawit No. 56. (Bandung: Buletin Kebudayaan Jawa Barat, 1996), 90.

Upacara Ngaruat Bumi dahulu tidak memakai kesenian Bangreng, melainkan memakai kesenian Pantun dalam prosesi upacara tersebut. Pantun Sunda itu sendiri merupakan kesenian yang disajikan oleh seorang Juru Pantun (pelantun pantun) yang bercerita dengan ungkapan melalui *antawacana* dan lagu-lagu secara *sekar gending* yang diiringi oleh kacapi pantun yang dimainkan sendiri oleh juru Pantun.⁵ Saat ini kesenian Pantun Sunda di Desa Sukatani Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat sudah tidak digunakan lagi dalam upacara Ngaruat, karena keberadaannya sudah sulit ditemukan, terutama dalam menemukan orang yang ahli dalam melantunkan syair-syair Pantun (juru pantun). Dalam perkembangannya masyarakat Desa Sukatani dalam melaksanakan upacara Ngaruat sekarang, memakai kesenian Bangreng.

Sebagai sarana Ngaruat, Kesenian Bangreng saat ini juga dipakai sebagai kesenian hiburan di berbagai acara hajatan yang diadakan oleh warga Desa Sukatani. Bangreng dalam acara-acara di luar upacara Ngaruat, sudah ada modifikasi unsur-unsur seni lain seperti seni jaipongan yang kental masuk ke dalam seni Bangreng terutama dalam pola tepakan kendang jaipong yang dipakai dalam permainan kesenian Bangreng. Percampuran ini terjadi karena pengaruh sosial dan keinginan masyarakat yang membutuhkan hiburan yang lebih bervariasi.

Unsur-unsur dalam upacara Ngaruat dengan kesenian Bangreng di antaranya memenuhi unsur-unsur: 1) Tempat yang terpilih dalam upacara Ngaruat dilakukan di lapangan terbuka yang masyarakat bisa menonton dan menikmati

⁵Ela Yulaeliah, “ *Seni Pantun Sebagai Sarana Ritual Dan Hiburan* “, Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000, 7.

upacara Ngaruat tersebut. 2) Waktu yang terpilih untuk Upacara Ngaruat dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2020 menuju perpindahan ke tanggal 27 Oktober 2020, waktu tengah malam lebih tepatnya jam 00:00 sampai dengan jam 02:00 selalu dilakukan dengan waktu yang tepat. 3) Ada pemimpin upacara dimana yaitu seorang tokoh masyarakat untuk Upacara Upacara Ngaruat Bumi 4) Dilengkapi dengan *sasajen* (sesaji) yang berupa “ *puncak manik* (hasil tani yang di buat menyerupai tumpeng), *Bakakak* (ayam panggang), telur mentah, buah-buahan dan makanan khas daerah, sirih, pinang, rokok, rurusakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian musik Bangreng dalam upacara upacara Ngaruat Bumidi Desa Sukatani Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana keberadaan musik Bangreng dalam masyarakat Desa Sukatani Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan dan Manfaat

- Tujuan dari penelitian ini agar masyarakat mengetahui bentuk penyajian musik Bangreng dalam Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat. Serta mengetahui keberadaan musik bangreng tersebut daerah Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat.

- Manfaatnya untuk menambah dan memberi pengetahuan tentang kesenian Bangreng dalam kajian Etnomusikologi dan Sebagai referensi pengetahuan tentang seni tradisi Bangreng.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting sebagai sumber acuan yang relevan baik secara teori maupun secara gagasan yang bersifat ilmiah dan mendalam. Adapun buku-buku dan sumber tertulis dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung dalam penulisan ini, antara lain :

Ela Yulaeliah, “Seni Pantun Sebagai Sarana Upacara dan Hiburan”. Tesis S2 Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2000, Tesis ini berisi mengenai proses upacara Ngaruat yang dilakukan dengan seni pantun. Tesis ini membantu peneliti dalam menganalisis pada bagian Upacara Upacara Ngaruat.

Ria Intani T, “Nilai Budaya dalam Balutan Kesenian Bangreng”, diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Jurnal ini memaparkan awal mula kesenian Bangreng tersebut, dan membahas perkembangan kesenian Bangreng yang awalnya *Terbang*, *Gembyung*, Bangreng. Jurnal ini tentunya membantu peneliti dalam mengetahui bagaimana sejarah singkat dan persebaran kesenian Bangreng di daerah daerah Tanjungkerta, Sumedang, Jawa Barat.

S. Budhisantoso, *Kondisi dan Masalah Budaya Sunda Dewasa Ini*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Bandung 1986. Buku ini membahas

tentang penelitian kajian budaya Sunda (Sundanologi) sebagai acuan penulis untuk menganalisa sejarah masyarakat dalam kebudayaan dan kesenian Sunda.

Nano S, Engkos Warnika, *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Bandung 1983. Buku ini membahas tentang susunan tangga nada dan *patet* yang digunakan pada lagu-lagu Sunda. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis teks, yang meliputi laras, surupan, patet. tangga nada, yang digunakan dalam kesenian Bangreng.

Iwan Natapradja, *Sekar Gending*, Pt Karya Cipta Lestari, Bandung, 2003. Buku ini menjelaskan apa itu yang di maksud dengan *Sekar* dan juga membahas tentang *gending*. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis teks, yang meliputi bentuk *Sekar* dan *gending* yang digunakan dalam kesenian Bangreng.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Rejema Rosdakarya, 2006). Buku ini memaparkan mengenai kosep dasar dalam penelitian kualitatif, beberapa pengertian teori menurut beberapa ahli dan fungsi dalam menjelaskan suatu fenomena, tahap-tahap penelitian, analisis data. Buku ini sangat membantu cara memahami cara kerja metode penelitian kualitatif dan bagaimana untuk berfikir sitematis.

E. Landasan Teori

Dalam menulis karya ilmiah diperlukan teori sebagai acuan untuk memperkuat proses penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian harus relevan dengan topik pembahasan berjudul “Kesenian Bangreng dalam Upacara Ngaruat Bumi di Sukatani Tanjungkerta Sumedang Jawa Barat”. Untuk

mengarahkan pembahasan mengenai fungsi dari penggunaan bunyi-bunyian dalam kesenian Bangreng, yang merupakan rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, pembahasannya akan diarahkan pada penerapan fungsi bunyi-bunyian tersebut yang mengambil pandangan Alan P. Merriam mengenai 10 fungsi musik yaitu:

“1. Ekspresi emosional, 2. Presentasi Estetis, 3. Sebagai hiburan 4. Sarana komunikasi, 5. Simbol, 6. Respon fisik, 7. Penguatan norma sosial, 8. Validitas lembaga sosial dan upacara keagamaan, 9. Keberlangsungan dan kestabilan budaya dan 10. Intergrasi sosial”.⁶

Fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tidak semuanya digunakan sebagai pisau bedah analisis mengenai bunyi-bunyian yang terdapat dalam kesenian Bangreng. Hal ini dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam pembentukan perilaku masyarakat melalui kesenian bangreng sebagai upacara dengan sudut pandang masyarakatnya dalam memaknai upacara upacara Ngaruat Bumi. Landasan berfikir mengenai musik terdiri atas konseptual mengenai musik di dalam masyarakat serta perwujudan perilaku yang terdiri atas perilaku fisik, perilaku verbal, dan perilaku sosial sebagai seorang musisi, sehingga bunyi-bunyian yang muncul di masyarakat akan memiliki keterkaitan dengan perilaku dari masyarakatnya.⁷

⁶Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964), 219-226.

⁷Alan P. Merriam, 32.

Dalam kehidupan, masyarakat Sunda masih menggunakan upacara untuk menyelamatkan jiwanya dari marabahaya yang tidak dapat dipecahkan secara rasional. Upacara yang diadakan di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat, juga bertujuan untuk melindungi diri secara upacara dengan cara melakukan ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta melalui Upacara Ngaruat Bumi. Masyarakat setempat masih mempercayai kekuatan supranatural untuk memberikan keselamatan dalam hidupnya dan merasa tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian sering merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi tidak jarang merupakan semata-mata tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu.⁸ Dalam Upacara biasanya terdapat unsur musik sebagai media untuk menghantarkan doa-doa kepada sang pencipta, begitu pula dalam Upacara Ngaruat Bumi yang dengan kesenian Bangreng sebagai pelengkap Upacara. Bangreng merupakan singkatan dari *Terbang* dan *Ronggeng* di dalam kesenian ini terdapat tarian dan musik. Musik dalam Kesenian Bangreng berbeda dengan Musik sunda pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari alat musik dan pola permainannya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai

⁸Edy Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta : Sinar Harapan. 1981), 52-53.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis sebagai konstruksi dasar dalam penelitian ini. Etnomusikologi merupakan ilmu yang menggunakan studi lapangan dan analisis musikal yang lebih kepada analisis musik di dalam masyarakat, data yang sudah didapat di lapangan akan dianalisis dan digabungkan menjadi suatu hasil akhir. Tidak menutup kemungkinan jika di dalam penelitian mencantumkan cabang ilmu lain seperti ilmu Antropologi, Sosiologi, atau ilmu lain yang berkaitan dengan sosial masyarakat.

2. Objek Penelitian

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis menentukan objek yaitu kesenian Bangreng dalam upacara Ngaruat di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Upacara Ngaruat yang dahulu diiringi oleh seni pantun namun saat ini diiringi oleh kesenian Bangreng.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian dimulai dengan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder, data primer merupakan sebuah sumber yang berasal dari pelaku seni yang menjadi objek penelitian. Sementara data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sebuah metode pencarian melalui literasi, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),4.

majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi data tersebut diperoleh.

a. Studi Pustaka

Pencarian data melalui bahan yang berbentuk tulisan juga dilakukan dalam penelitian ini. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi dalam menentukan metode penelitian dan juga untuk mengelola data yang didapatkan. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka diantara perpustakaan ISBI Bandung, ISI Yogyakarta, dan buku pribadi. Untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penelusuran laporan melalui sumber-sumber literatur, data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan rumusan masalah pada objek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, pada tanggal 8 November 2019 penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dilanjutkan pada tanggal 26 Oktober 2020 bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan kesenian Bangreng dalam upacara upacara Ngaruat di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

c. Wawancara

Teknik penelitian data melalui wawancara sangat dibutuhkan , karena masih kurangnya penelitian khususnya yang meneliti kesenian Bangreng sehingga masih terbatas sumber tertulis yang dapat dijadikan acuan. Ada dua narasumber utama yang dipilih peneliti, yaitu Een yang bisa disebut dengan mang Een,

sebagai penerus kesenian Bangreng di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat dan Wawan sebagai pemangku hajat dalam upacara Ngaruat Bumi.

d. Dokumentasi

Proses dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa foto, video, dan hasil rekaman suara pada saat wawancara. Alat pembantu yang digunakan untuk dokumentasi adalah handphone xiami redmi note 4 dan ipad 2. Proses dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan upacara upacara Ngaruat Bumi dan proses wawancara sehari setelah proses Upacara Ngaruat Bumi.

4. Analisis Data

Data yang didapat dari hasil pengamatan lapangan akan diklarifikasi menjadi dua jenis yaitu data tekstual dan kontekstual. Teks dalam hal ini mempunyai arti kejadian akustik dan sarana pendukung, sedangkan konteks adalah suatu fenomena sebab dan akibat yang terjadi di dalam masyarakat atau sebuah keadaan yang di bentuk oleh masyarakat pendukungnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian terdiri dari (pendekatan, objek penelitian, teknik pengumpulan data) dan analisis data, sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Sukatani Kabupaten Sumedang secara umum. Di samping itu, dideskripsikan juga mengenai masyarakat Sukatani yang dimulai dari keadaan masyarakat, asal-usul kesenian Bangreng, dan Upacara Ngaruat Bumi di Desa Sukatani Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Bab III: Bab ini akan dirumuskan ke dalam bab analisa teks dan konteks yang membahas tentang kesenian Bangreng di Sukatani Sumedang Jawa Barat, dibagi menjadi beberapa sub bab di antaranya: aspek pendukung dan aspek musikal.

Bab IV: Penutup dan kesimpulan.

